

Akhlak Peserta Didik Dalam Perspektif Islam

Siti Aisyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang
Email: aisyahlady1512@gmail.com

ABSTRACT

This study uses a qualitative method that is focused on theoretical and practical studies of the morals of students in an Islamic perspective. The object of his study is the effort to study and analyze the position of morals in an Islamic perspective, then attached to students as a basic component in Islamic education and formulate various kinds of morals of students in Islamic education, using a library research approach, while analysis techniques using the content analysis method on literary sources that contain text/writing which is used as a source of research in order to draw conclusions. The results of this study indicate that students' learning success is strongly influenced by the morals of students, the morals of students that can be identified in Islamic education, namely (1) personal morals of students, (2) morals of students to educators, (3) morals of students in learning.

Keywords: *Morals; Learners; Islam*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang difokuskan pada kajian teoritis dan praktis tentang akhlak peserta didik dalam perpektif Islam. Objek kajiannya pada upaya mengkaji dan menganalisis tentang kedudukan akhlak dalam perpektif Islam, kemudian dilekatkan pada peserta didik sebagai komponen dasar dalam pendidikan Islam dan merumuskan macam-macam kahlak peserta didika dalam pendidikan Islam, dengan menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (library research), sedangkan teknik analisis menggunakan metode content analysis terhadap sumber kepustakaan yang berisi teks/tulisan yang dijadikan sumber penelitian dalam rangka menarik kesimpulan Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kesuksesan belajar peserta didik dalam sangat dipengaruhi oleh akhlak peserta didik, akhlak peserta didik yang dapat diidentifikasi dalam pendidikan Islam, yakni (1) akhlak pribadi peserta didik, (2) akhlak peserta didik kepada pendidik, (3) akhlak peserta didik dalam belajar.

Kata kunci : Akhlak; Peserta Didik; Islam

Pendahuluan

Akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Bahkan misi kenabian paling utama dari sosok figur yang menjadi panutan umat Islam mengenai akhlak yang terpuji adalah Rasulullah SAW, yang diutus oleh Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak mulia. Hal ini sesuai sabda beliau: Aku diutus oleh Allah Swt, semata-mata untuk menyempurnakan akhlak mulia," Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda "Paling sempurnanya iman seorang mukmin adalah mereka yang akhlaknya paling bagus" (H. R. Abû Dâwûd dan Tirmidzî).

Jika kita telaah lebih dalam makna atau tujuan dari pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh beberapa tokoh Islam terkemuka seperti al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, dan lain-lain yakni puncak dari pendidikan akhlak ialah terbentuknya atau tumbuhnya akhlak karimah dalam perilaku peserta didik. Akhlak karimah ini merupakan penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia

Dalam perjalanannya, akhlak tumbuh menjadi ilmu yang berdiri sendiri sehingga banyak membahas tentang tujuan, rujukan, aliran, dan para tokoh yang mengembangkannya. Sehingga menjadi bahasan tersendiri dan membentuk kesatuan serta membentuk suatu ilmu. Ilmu akhlak merupakan ilmu yang membahas masalah laku perbuatan baik dan buruk perbuatan manusia, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya atau kepada Allah sebagai Rab-nya bahkan kepada lingkungannya (Haris, 2010).

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di"didikkan" melalui proses pendidikan. Nabi Muhammad SAW telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik, sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu pribadi muslim, sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad Saw adalah seorang pendidik yang berhasil, dimana yang beliau lakukan telah kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam.

Peserta didik merupakan komponen dasar dalam pendidikan. Sehingga kondisi anak didik sangat menentukan suksesnya proses pendidikan. Secanggih apapun metode yang digunakan, jika tidak didukung oleh kondisi terbaik anak didik maka proses pendidikan itu tidak berhasil. Dalam realitasnya, Dalam penelitian Suradi, dkk bahwa meskipun pendidikan dan pelatihan guru dalam mengajar tidak pernah berhenti dilakukan pada setiap jenjang pendidikan. Namun kenyataannya, justru pada kemajuan zaman modern ini perkembangan moral dan perilaku siswa dalam dunia pendidikan merasa tidak puas dengan hasil yang dicapainya (Suradi et al., 2021). Pihak selalu dikagetkan dengan perilaku anak didik yang semakin asing dari segi moralitasnya dalam belajar. salah satu penyebab adalah karena minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu Sukenti & Tambah, 2020).

Jelaslah bahwa urgensi akhlak bagi peserta didik menjadi sangat penting karena berkaitan dengan tingkat kesuksesan belajar mereka dalam mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat dunia dan akhirat. Atas dasar itu, perlu dipahami secara mendetail tentang macam-macam akhlak peserta didik yang dapat diidentifikasi dalam pendidikan Islam.

Metode, Data, dan Analisis

Jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif studi pustaka dengan teknik pengumpulan data berupa hasil karya tulis berupa buku, maka dalam pengumpulan data ini penulis menelusuri, kemudian membaca dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan urgensi akhlak bagi peserta didik menjadi sangat penting karena berkaitan dengan tingkat kesuksesan belajar mereka dalam mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat dunia dan akhirat. Atas dasar itu, perlu dipahami

secara mendetail tentang macam-macam akhlak peserta didik yang dapat diidentifikasi dalam pendidikan Islam.

Hasil dan Diskusi

Kedudukan Akhlak dalam Agama Islam

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang berarti perangai (*al-sajiyah*), kelakuan atau watak dasar (*ath-tabiah*), kebiasaan (*al-'adat*), peradaban yang baik (*al-maru'ah*), dan agama (*al-din*) (Nata, 2015). Dalam kajian bahasa Arab, kata *al khalaq* merujuk kepada fisik sedangkan *al khuluq* merujuk kepada akhlak, namun keduanya sering dipakai secara bersamaan. Dalam redaksi Arab disebutkan "*fulan husnu al-khalaq wa alkhuluq*" artinya "seseorang baik lahirnya dan batinnya" sehingga maksud dari kata *al-khalaq* ialah lahirnya, sedangkan *al-khuluq* ialah bentuk batinnya. Sementara, mengenai pengertian akhlak secara istilah al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2015).

Definisi diatas menjelaskan kepada kita, akhlak adalah kebaikan secara lahiriyah maupun batiniah. Ia bukan hanya fenomena yang sifatnya dilakukan pada waktu tertentu saja, namun menyangkut tentang perilaku yang dilandaskan keadaan rohani seseorang. Jadi, tidak semua kebaikan yang nampak merupakan kebaikan yang hakiki, apabila kebaikan tidak dilandaskan kepada ketulusan hati, maka kebaikan itu hanyalah keburukan yang dibalut kebaikan.

Secara sederhana, dapat dimaknai bahwa akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang atau kondisi jiwa yang mendorong terwujudnya perilaku dan secara spontan (tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan) diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Hal ini senada dengan hasil kajian dari Siti Lailatul Qodariyah, yang menyimpulkan bahwa akhlak adalah hal ihwal yang melekat pada jiwa (sanubari), dari situ timbul perbuatan-perbuatan secara mudah tanpa dipikir panjang dan teliti terlebih dahulu. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut pikiran atau syari'ah, maka tingkah laku itu disebut akhlak yang baik. Apabila menimbulkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku itu disebut akhlak yang buruk. Akhlak terpuji dan baik tidak akan terbentuk begitu saja, landasan dalam islam adalah Alqur'an dan hadis, yakni kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya (Qodariyah, 2017).

Akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Bahkan misi kenabian paling utama dari sosok figur yang menjadi panutan umat Islam mengenai akhlak yang terpuji adalah Rasulullah SAW, yang diutus oleh Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak mulia. Hal ini sesuai sabda beliau: Aku diutus oleh Allah Swt, semata-mata untuk menyempurnakan akhlak mulia," Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda "*Paling sempurnanya iman seorang mukmin adalah mereka yang akhlaknya paling bagus*" (H. R. Abû Dâwûd dan Tirmidzî).

Dalam kajian tasawuf, akhlak dapat dikatakan sebagai inti dari religiusitas yang bersifat esoteric (Madjid, 1997). Akhlak merupakan nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Akhlak dapat didefinisikan sebagai pola, sikap atau tindakan manusia dalam kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Akhlak merupakan penjabaran nalar dari

takwa. Sedangkan takwa merupakan kesadaran manusia bahwa Allah selalu mengawasi manusia, kemudian manusia berusaha berbuat apa yang Allah ridhai dan menjauhkan dirinya kepada sesuatu yang Allah Swt murkai. Takwa inilah yang mendasari dari pada perilaku atau budi pekerti yang mulia (akhlak mulia).

Dalam perjalanannya, akhlak tumbuh menjadi ilmu yang berdiri sendiri sehingga banyak membahas tentang tujuan, rujukan, aliran, dan para tokoh yang mengembangkannya. Sehingga menjadi bahasan tersendiri dan membentuk kesatuan serta membentuk suatu ilmu. Ilmu akhlak merupakan ilmu yang membahas masalah laku perbuatan baik dan buruk perbuatan manusia, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya atau kepada Allah sebagai Rab-nya bahkan kepada lingkungannya (Haris, 2010).

Dan jika kita telaah lebih dalam makna atau tujuan dari pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh beberapa tokoh Islam terkemuka seperti al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, dan lain-lain yakni puncak dari pendidikan akhlak ialah terbentuknya atau tumbuhnya akhlak karimah dalam perilaku peserta didik. Akhlak karimah ini merupakan penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Peserta Didik Perspektif Islam

Disamping pendidik, komponen terpenting dari pendidikan adalah anak didik/peserta didik. Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan (Muhaimin & Mujib, 2012). Mereka membutuhkan arahan dan bimbingan yang ikhlas dan istiqomah menuju ke arah titik optimal perkembangan fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (UU No. 14 Thn. 2003).

Secara umum, peserta didik dapat diartikan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan secara arti sempit peserta didik ialah pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik (Hasbullah, 2005).

Karena itulah peserta didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Belum memiliki kepribadian dewasa, susila dan masih tanggungjawab pendidik
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih tanggungjawab pendidik
3. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti; kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya (Meichati, 1976).

Dalam Islam dikenal tiga istilah untuk menunjukkan peserta didik, yaitu; (1) *murid*, yang berarti orang yang menginginkan atau memerlukan sesuatu, (2) *tilmidz*, yang berarti murid, (3) *thalibul 'ilm*, artinya orang yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa (Yunus, 1990). Dan ketiga istilah tersebut, intinya mengarah kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan, perbedaan ketiganya hanya terletak pada penggunaannya yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

Membicarakan masalah peserta didik, sesungguhnya kita membicarakan manusia yang memerlukan bimbingan. Dikalangan para ahli terdapat beberapa

aliran tentang apakah benar anak itu dapat dididik. Dalam menjawab problem tersebut, terdapat tiga aliran pendidikan dalam memandang peserta didik, yaitu: (Zuhairini et al., 2017)

1. Aliran Nativisme

Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer. Aliran ini berkeyakinan bahwa anak yang baru lahir membawa bakat, kesanggupan, dan sifat-sifat tertentu, dan inilah yang menjadi faktor yang menentukan dalam pertumbuhan berikutnya, sedangkan lingkungan dan pendidikan tidak berpengaruh sama sekali. Karena itu menurut aliran ini pendidikan tidak perlu karena pada hakekatnya yang memegang peranan adalah pembawaan. Sehubungan dengan itu maka muncullah aliran Naturalisme. Aliran ini mengakui adanya faktor pembawaan dan juga faktor lingkungan

2. Aliran Empirisme

Kaum empirisme berpendirian bahwa, perkembangan anak itu sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedang bakat tidak berpengaruh sama sekali. Aliran ini dipelopori oleh John Locke dengan teori "Tabula rasa", yaitu bahwa anak dilahirkan seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga dapat ditulisi menurut sekehendak hatinya, baik buruk tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Jika menerima pendidikan yang baik, maka akan menjadi baik, demikian pula sebaliknya.

3. Aliran Konvergensi

Aliran ini dipelopori oleh William Stern, yang memandang bahwa perkembangan anak itu adalah hasil kerjasama antara kedua faktor yaitu pembawaan dengan lingkungan, anak itu dilahirkan dengan membawa potensi-potensi yang akan berkembang, kemudian akan berjalan ke arah yang benar bila memperoleh pendidikan dengan baik dan mendapatkan pengaruh baik juga dari lingkungannya.

Dalam tinjauan Islam, anak pada dasarnya telah membawa potensi-potensi (*Fitrah*) dan kemudian tergantung pada pendidikan selanjutnya. Kalau mereka mendapat pendidikan yang baik, maka mereka akan menjadi baik. Tetapi bila sebaliknya, yakni bilamana potensi tersebut tidak dipupuk dan dibina dengan baik maka akan tumbuh menjadi tidak baik. Oleh karena itu, teori konvergensi kendatipun memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan teori nativisme dan empirisme, tetapi dalam prakteknya kurang sesuai bisa diterima oleh Islam. Teori ini bersifat *antroposentris*, yakni menggantungkan teorinya pada kekuatan manusia *ansich*, tanpa dikaitkan dengan ke-Mahakuasaan Tuhan. Sedangkan dalam Islam lebih bersifat *teosentris*, karenanya digunakannlah istilah *tarbiyah* (pendidikan) yang akar katanya sama dengan *al-Rabb* (Tuhan). Kedua Istilah tersebut menggambarkan adanya kaitan antara proses pendidikan dengan design Tuhan. Karena itu, perbedaan yang menonjol anatara keduanya adalah terutama pada arah pembentukan dan pengembangan anak. Bagi Islam yang harus dibentuk dan dikembangkan ke arah *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepada-Nya, memahami dan menghayati sunnatullah dan kemudian berserah diri kepada Allah, seluruh gerak kehidupannya dipandang sebagai ibadah kepada-Nya dalam rangka mencari ridha-Nya, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan bagi filsafat antroposentris, lebih diarahkan untuk mencapai kedewasaan dan kesejahteraan hidup dunia semata (Muhaimin, 2012).

Di dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* Al-Ghazali juga telah memberikan relasi antara potensi bawaan dan lingkungan, watak dan tabiat, *nature* dan *nurture* (sifat dasar dan rekayasa budaya). Relasi ini menggambarkan bahwa perbedaan watak/pribadi seseorang tidak semata-mata dapat dikembalikan ke pendidikan,

artinya pendidikan bukanlah satu-satunya pembentuk pribadi seseorang, tetapi watak bawaan juga berpretensi. Hal ini dapat kita pahami dari ayat dan hadits yang mengarah pada pemahaman ini, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, tidak ada perubahan bagi fitrah Allah; itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar-Rum: 30)

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرنه أو يمجسه

"Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tualah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi (H.R. Muslim)".

Dalam menafsirkan hadits di atas, bahwa pada dasarnya setiap anak didik dilahirkan dengan membawa potensi yang seimbang, dia jadi jahat karena pengaruh lingkungannya dan juga menjadi baik karena pengaruh lingkungannya. Namun demikian, juga tidak menampik adanya potensi bawaan yang juga berpretensi bagi pembentukan anak didik. Dan pendidikan merupakan media paling efektif dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, sehingga potensi bawaan itu akan berkembang secara efektif dan dinamis. Implikasi dari konseptual relasi dialektik *nature* dan *nurture* ini menyarankan adanya pemilihan sistem pendidikan (institusi, manajemen, saran-prasarana, kurikulum, metode, dan evaluasi) secara profesional dan proporsional. Sehingga apa yang diangan-angankan melalui pendidikan tidaklah menjadi sia-sia, baik oleh pihak anak didik, orang tua/masyarakat, guru/pihak sekolah, maupun masyarakat secara luas (Talkhah & Barizi, 2004).

Dari sini dapat dinyatakan bahwa merumuskan tujuan pendidikan, juga berpijak pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah peserta didik. Sehingga pendidikan dapat dirumuskan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan hidup dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek agar terbina kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Akhlak Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di"didikkan" melalui proses pendidikan. Nabi Muhammad SAW telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik, sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Semula orang yang bertugas mendidik adalah Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka (Drajat, 1996). Dengan demikian, Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian

yaitu pribadi muslim, sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad Saw adalah seorang pendidik yang berhasil, dimana yang beliau lakukan telah kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Pada zaman Nabi belum terdapat pengertian pendidikan yang lazimnya dipahami sekarang, akan tetapi usaha dan kegiatannya telah dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim, telah mencakup arti pendidikan sekarang (Drajat, 1996).

Dari berbagai kajian tentang pengertian pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa hakikat dari pendidikan Islam walaupun dipahami secara berbeda-beda, akan tetapi pada hakikatnya adalah merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dasarnya dibangun dan dikembangkan dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis, dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan manusia atau pribadi muslim sebagai abdillah dan khalifatullah pada setiap generasi dalam sejarah kehidupan umat Islam bertujuan untuk mempersiapkan dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional. Sebagai subsistem, pendidikan Islam mempunyai tujuan khusus yang harus dicapai, dan tercapainya tujuan tersebut akan menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan yang menjadi suprasistemnya (Furchan, 2004). Visi pendidikan Islam tentunya sejalan dengan visi pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang bhinneka. Sedangkan misi pendidikan Islam sebagai perwujudan visi tersebut adalah mewujudkan nilai-nilai keislaman di dalam pembentukan manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang saleh dan produktif. Hal ini sejalan dengan trend kehidupan abad 21, agama dan intelek akan saling bertemu (Tilaar, 2002).

Peserta didik merupakan komponen dasar dalam pendidikan. Sehingga kondisi anak didik sangat menentukan suksesnya proses pendidikan. Secanggih apapun metode yang digunakan, jika tidak didukung oleh kondisi terbaik anak didik maka proses pendidikan itu tidak berhasil. Dalam realitasnya, Dalam penelitian Suradi, dkk bahwa meskipun pendidikan dan pelatihan guru dalam mengajar tidak pernah berhenti dilakukan pada setiap jenjang pendidikan. Namun kenyataannya, justru pada kemajuan zaman modern ini perkembangan moral dan perilaku siswa dalam dunia pendidikan merasa tidak puas dengan hasil yang dicapainya (Suradi et al., 2021). Pihak selalu dikagetkan dengan perilaku anak didik yang semakin asing dari segi moralitasnya dalam belajar. salah satu penyebab adalah karena minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu (Sukenti & Tambak, 2022).

Jelaslah bahwa urgensi akhlak bagi peserta didik menjadi sangat penting karena berkaitan dengan tingkat kesuksesan belajar mereka dalam mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat dunia dan akhirat. Atas dasar itu, perlu dipahami secara mendetail tentang macam-macam akhlak peserta didik yang dapat diidentifikasi dalam pendidikan Islam. Maka dalam hal ini, untuk mendukung anak didik agar mencapai kondisi ideal, Para salaf al-shaleh seperti Al-Ghazali

menjelaskan bahwa terdapat beberapa akhlak peserta didik yang harus dipelajari, di antaranya; (Ghazali, tt)

1. Sebelum memulai proses belajar, anak didik harus terlebih dahulu menyucikan jiwa dari perangai buruk dan sifat tercela. Belajar bermakna ibadah yang berorientasi mendekatkan diri kepada Allah. Belajar tidak ubahnya shalat yang menuntut kesucian lahir batin.
2. Semampu mungkin anak didik harus menjauhkan diri dari ketergantungan terhadap dunia. Fokus terhadap persoalan dunia akan mengganggu konsentrasi anak didik terhadap ilmu yang dipelajarinya.
3. Anak didik harus selalu bersikap rendah hati, memperhatikan instruksi dan arahan pendidik, dan mampu mengontrol emosinya.
4. Anak didik harus menghindari diri dari suasana perdebatan yang membingungkan. Anak didik juga perlu memfokuskan diri pada bidang yang telah diarahkan pendidiknya sebelum mempelajari pendapat lain.
5. Seorang anak didik harus mempunyai semangat mempelajari semua ilmu pengetahuan yang layak dipelajari (*al-'ulum al-mahmudah*) sebagai konsekuensi adanya keterkaitan antardisiplin ilmu pengetahuan.
6. Anak didik harus belajar secara gradual. Ia perlu menentukan skala prioritas ilmu pengetahuan dengan mengacu kepada manfaatnya, dalam hal ini adalah ilmu agama.
7. Anak didik harus memahami hirarki ilmu pengetahuan. Sebab ada pentahapan alami dalam ilmu pengetahuan, yang karenanya mempelajari suatu cabang ilmu akan mengantarkan pada cabang ilmu yang lain. Untuk itu, anak didik harus menghormati hakekat-hakekat ilmu dengan menutup mata akan adanya perselisihan atau kesalahan orang yang menekuninya.
8. Anak didik harus memahami nilai ilmu pengetahuan yang dipelajari dan menentukan mana yang lebih utama dari yang lain.
9. Anak didik mempunyai tujuan atas pendidikannya, yaitu memperbaiki dan membersihkan jiwanya, setelah itu bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. dan berusaha menaikkan derajatnya setara dengan malaikat. Bukan untuk mencari pujian, harta, pangkat, berdebat dengan orang bodoh.
10. Anak didik harus hati-hati dalam memilih sosok pendidik demi kelangsungan proses belajar yang positif.

Selanjutnya, jika kita telaah dan melakukan pemetaan terhadap akhlak peserta didik yang disampaikan Al Ghazali tersebut, maka akhlak peserta didik akan terbagi menjadi tiga bagian di antaranya yaitu;

1. Akhlak pribadi peserta didik

Hal pokok yang perlu dibangun dan dimiliki oleh seorang murid dalam menuntut ilmu yaitu kesucian hati (pembersihan hati) dan meluruskan niat. Maksudnya kesucian hati yaitu, pembersihan hati dari sifat-sifat tercela seperti dendam, dengki, pemaarah dan yang lainnya. Pembersihan hati dari akhlak tercela itu adalah indikator pertama dan yang paling penting karena ilmu bagaikan cahaya yang masuk ke dalam hati, sedangkan hati bagaikan sebuah rumah, tempat singgah dan tempat menetapnya para malaikat. Maka bagaimana cahaya ilmu akan masuk perantara para malaikat sedangkan hati terpenyuh oleh akhlak tercela. Hati yang bersih akan menuntun peserta menata niat yang baik dan ikhlas ketika akan belajar, karena sebab niat yang baik dan ikhlas dapat mengubah suatu kebiasaan menjadi amal ibadah, yakni bertujuan mendekatkan diri pada Allah Swt. dan berusaha

menaikkan derajatnya setara dengan malaikat, kukan untuk mencari pujian, harta, pangkat, berdebat dengan orang bodoh

2. Akhlak peserta didik kepada pendidik

Selanjutnya, peserta didik hendaknya seorang pelajar mempertimbangkan dan hati-hati terlebih dahulu perihal memilih sosok pendidik demi kelangsungan proses belajar yang positif (Asy-Syathibi, 2007). Dan ketika sudah memilih pendidik yang tepat, maka peserta didik harus selalu bersikap rendah hati, memperhatikan instruksi dan arahan pendidik (patuh pada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya), dan mampu mengontrol emosinya, seperti selalu bersabar dan mendengarkan dengan baik suatu materi yang disampaikan oleh guru meskipun telah mengetahui materi tersebut, tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan. Artinya pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidiknya rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintah guru yang tidak bertentangan dengan agama Allah. Hal ini dikemukakan juga Az-Zarnuji (2018) bahwa seseorang yang mencari ilmu tidak akan manfaat ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan orang berilmu (guru).

3. Akhlak-akhlik peserta didik dalam belajar

Hal-hal penting yang harus dibuat pegangan ketika murid bersama guru dan teman saat belajar di antaranya (a) anak didik harus menghindakan diri dari suasana perdebatan yang membingungkan agar mampu menfokuskan diri pada bidang yang telah diarahkan pendidiknya sebelum mempelajari pendapat lain, (b) anak didik harus mempunyai semangat mempelajari semua ilmu pengetahuan yang layak dipelajari (*al-'ulum al-mahmudah*) sebagai konsekuensi adanya keterkaitan antardisiplin ilmu pengetahuan, (c) anak didik harus bersabar (Al-Asbahani, 1996). dalam belajar kare dalam belajar harus secara gradual, menentukan skala prioritas ilmu pengetahuan dengan mengacu kepada manfaatnya, dalam hal ini adalah ilmu agama, (d) anak didik harus memahami hirarki ilmu pengetahuan, yang karenanya mempelajari suatu cabang ilmu akan mengantarkan pada cabang ilmu yang lain.

Kesimpulan

Akhlik memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Bahkan misi kenabian paling utama dari sosok figur yang menjadi panutan umat Islam mengenai akhlak yang terpuji adalah Rasulullah SAW, yang diutus oleh Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak mulia. Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di"didikkan" melalui proses pendidikan. Nabi Muhammad SAW telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik, sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam tinjauan Islam, peserta didik pada dasarnya telah membawa potensi-potensi (*Fitrah*) dan kemudian tergantung pada pendidikan dijalaninya. Kalau mereka mendapat pendidikan yang baik, maka mereka akan menjadi baik (berakhlak al-karimah). Tetapi bila sebaliknya, yakni bilamana potensi tersebut tidak dipupuk dan dibina dengan baik maka akan tumbuh menjadi tidak baik. Namun kenyataannya, justru pada kemajuan zaman modern ini perkembangan moral dan perilaku siswa dalam dunia pendidikan merasa tidak puas dengan hasil yang dicapainya. Pihak selalu dikagetkan dengan perilaku anak didik yang semakin

asing dari segi moralitasnya dalam belajar. salah satu penyebab adalah karena minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu.

Jelaslah bahwa urgensi akhlak bagi peserta didik menjadi sangat penting karena berkaitan dengan tingkat kesuksesan belajar mereka dalam mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat dunia dan akhirat. Atas dasar itu, perlu dipahami secara mendetail tentang macam-macam akhlak peserta didik yang dapat diidentifikasi dalam pendidikan Islam, , yakni (1) akhlak pribadi peserta didik, (2) akhlak peserta didik kepada pendidik, (3) akhlak peserta didik dalam belajar.

Referensi

- Abuddin Nata, *Akhlag Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok: PT Raja Grafindo,2015)
- Siti Lailatul Qodariyah, " Akhlak dalam Perspektif Al-Quran; Kajian Terhadap Tafsīr almarāgī Karya Ahmad Mustafa al-Marāgī, Jurnal Al-Fath, Vol. 11 No. 2 (2017): Desember 2017
- Majid, Nurcholis, *Masyarakat Religius (cet.1)*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Abdul, Haris, *Etika Hamka; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1976)
- Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gema Media, 2004)
- H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)
- Suradi, Ahmad, Nilawati Nilawati, and Ani Aryati. "The Islamic Education Through Scientific Approach." *International Journal of Asian Education* 2.2 (2021): 256–266. Web
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9.4 (2020): 1079-1087
- Ibrahim bin Musa asy-Syathibi, *al-Muwafaqat*, Beirut: Dar Ibnu Affan] 2007
- Abu Nu'aim al-Asbahani, *Hilyatul Auliya'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996, juz 3
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt). hlm. 8
- Asrorun Niam S, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Elsas, 2004), hlm.18
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Busyairi Madjij, *Konsep Kependidikan Pra Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997),
- C. A. Qodir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, terjemahan Hasan Basari (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002)
- Collins D.E. *Paulo Freire: His Life, Works and Thought* (New York: Paulist Press, 1977)
- Dennis Collins, *Paulo Freire; Kehidupan, Karya dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Fatihah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan Islam: Studi Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, terjemah S. Agil Munawar dan Hadri Hasan (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm.9
- Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire & YB. Mangun Wijaya*. (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005)
- Freire, *Teacher as Kultural Workes:Letter to Those Who Dare Teach* (Bolder Colorado: West View Press, 1998)
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kencana, 2004)
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001)
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safaria Insani Press, 2003)
- Imam Thalkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dn Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Ismail, SM, *Paradigma Pendidikan Islam Naquib Al-Attas*, dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- J. Sudarminta, *Tantangan Dan Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, dalam buku *Tranformasi pendidikan Memasuki Milenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Jalaluddin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Joy A. Palmer (ed), *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang* (Yogyakarta: Jendela, 2003)

- Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- M. Quraish Sihhab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XXIII (Bandung: Mizan, 2002)
- M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya*, dalam buku *Pendidikan Islam di Indonesia anantara Cita dan fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990)
- Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Al-Ghazali* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999)
- Mathias Finger dan dan Jose Manuel Asun, *Quo Vadis; Pendidikan Orang Dewasa* (Yogyakarta: Pustaka Kendi, 2004)
- Miguel Fernandes Peres S. Gopinathan, *Krisis Dalam Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)
- Moh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan* (Jakarta: Djambatan & Pena, 2000)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasarnya Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003)
- Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004)
- Muslih Musa, ed., *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Septi Gumiandari, *Reorientasi Pendidikan islam: Telaah Kritis Problematika dan Solusi*, dalam Tim Dosen STAIN Tulung Agung, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004)
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996)
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Pluralisme Budya dan Politik* (Yogyakarta: Sipress, 1994)

Mafatihah : Jurnal Studi Islam

Vol. 1, no.1 (2022), P-ISSN E-ISSN

doi :.....

Siti Aisyah : **Akhlak Peseta Didik Dalam Perspektif Islam**

Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam* (Malang : Bayu Media, 2003)

Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj.
Abuddin Nata, dkk., (Bandung: Angkasa, 2003)

Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. V (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).